

Kepemimpinan Jamais Vu di Era Pandemi

KATHY Miller Perkins menulis artikel *Leadership For The New Normal: Are You Ready?* pada Mei 2020. Ada pertanyaan yang menggugah para pembaca, khususnya para pemimpin. Yakni, "Tanyakan pada diri Anda, seperti apa kepemimpinan yang sukses di dunia pasca pandemi? Apakah Anda siap memimpin secara berbeda untuk memenuhi tuntutan masa depan yang tidak terbatas?"

Pertanyaan tersebut dianggap menggugah. Sebab, hingga saat ini belum banyak pemimpin yang mempersiapkan perencanaan untuk mengantisipasi krisis yang datang tiba-tiba ini. Bahkan, mungkin banyak yang belum tahu apa yang diharapkan atau apa yang akan terjadi ketika keluar dari krisis akibat pandemi.

Pada awal-awal krisis, seringkali pemimpin menunjukkan kepercayaan diri yang berlebihan. Mereka dapat kehilangan kredibilitas dalam situasi seperti itu. Oleh karenanya, pemimpin harus menunjukkan keyakinan bahwa organisasi akan menemukan jalan keluar dari situasi sulitnya. Namun, harus tetap menyadari bahwa ketidakpastian krisis perlu dihadapi dengan optimistis. Hal itu akan lebih bermanfaat.

Pemimpin juga harus dapat membuat keputusan di tengah ketidakpastian. Ada banyak pemimpin yang mengumpulkan data lengkap sebelum mengambil keputusan.



Dr Pieter Sahertian MSI

Rektor Universitas Kanjuruhan Malang (*Unikama*)

Tindakan tersebut adalah sebuah kesalahan. Sebab, situasi krisis melibatkan banyak hal yang tidak diketahui dan penuh kejutan.

Para pemimpin dapat mengatasi ketidakpastian dengan intuisi atau perasaan *jamais vu*. Sebab, mereka menghadapi sesuatu yang baru dan bukan *deja vu* yang akan membawa pada nostalgia masa lalu yang tidak relevan dengan situasi kekinian.

Dua perilaku kognitif berikut dapat membantu para pemimpin saat berhadapan dengan situasi sulit seperti saat ini. Pertama, pemutakhiran, yakni sikap yang selalu memperbaiki gagasan, ide, atau kebijakan berdasar informasi yang

dihimpun dan terus berkembang (*update*). Kedua, meragukan, yakni suatu sikap ilmiah untuk membantu para pemimpin untuk mempertimbangkan tindakan yang sedang dilakukan, apakah perlu dimodifikasi, diadopsi, atau ditinggalkan.

Akhirnya, para pemimpin harus selalu berkomunikasi secara transparan dengan semua orang di sekelilingnya. Hal itu dilakukan demi mewujudkan harapan dan cita-cita organisasi. Harus diakui bahwa komunikasi dalam situasi krisis bisa salah karena sikap percaya diri dan optimistis berlebihan. Bahkan, tidak jarang curiga dengan pemangku kepentingan (RUPS, komisaris, yayasan, atau lainnya).

Bukankah, "Transparansi adalah pekerjaan pertama bagi para pemimpin dalam menghadapi persoalan krisis?" Demikian kata Emy Edmondson. Pemangku kepentingan dapat diyakinkan bahwa mereka sedang menghadapi krisis. Caranya adalah lewat pola komunikasi yang bijaksana, *update*, adaptif, serta terus belajar terhadap dinamika situasi.

Pemimpin yang tangguh dan bermental baja harus bisa bertahan dan terus mencari peluang agar dapat bertahan dalam situasi krisis. "Jika kita mengalami kesulitan, janganlah menyerah," demikian kata Winston Churchill. Sebab, kita tidak punya pilihan, kecuali maju. (**kkn**)